

Task Based Learning dalam Pembelajaran Übersetzung in der Praxis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

Misnah Mannahali
Universitas Negeri Makassar

Email: misnah_mannahali@unm.ac.id

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran Task Based Learning dalam pembelajaran *Übersetzung in der Praxis*. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen yang terdiri dari dua kelompok kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode Task Based Learning diterapkan pada kelompok eksperimen selama 7 kali pertemuan. Kemampuan siswa dalam menerjemahkan dengan menggunakan metode Task Based Learning ini diukur sebelum dan setelah penerapan proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Task Based Learning efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 89,5 yang sebelumnya hanya 68,5.

Kata Kunci: *Task Based Learning*, Terjemahan, Bahasa Jerman, Bahasa Indonesia.

INTERFERENCE

Journal of Language,
Literature, and
Linguistics

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Submitted : 4th January 2022

Accepted : 15th February 2022

Abstract. The purpose of this study was to investigate the effectiveness of Task Based Learning in increasing students performance in translation class. This study used quasiexperimental approach which involved a control group and an experiment group. Task Based Learning method was implemented in the experiment group during 7 meetings. Students' performance was measured before and after the implementation of learning process. Results show that Task Based Learning method is effective in increasing students' performance as the average value obtained of 89.5 which previously was only 68.5.

Keywords: Task Based Learning, Translation, German language.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini ditandai dengan keterbukaan, persaingan dan saling ketergantungan antar bangsa, serta derasnya arus informasi yang menembus batas-batas geografi, suku, ras, agama dan Budaya. Ciri keterbukaan yang ada di era globalisasi ini mengindikasikan terjadinya proses interaksi antara bahasa dan Budaya. Era ini juga merupakan persaingan bebas yang mensyaratkan penguasaan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kelangsungan hidup bangsa. Adanya tuntutan pengalihan informasi dan alih ilmu pengetahuan dari satu bahasa ke bahasa lain, menjadikan kemampuan dan kegiatan menerjemahkan sesuatu yang penting dan urgen. Pentingnya penerjemahan dalam rangka alih bahasa dan teknologi khususnya bagi negara yang sedang berkembang telah diakui dan dirasakan oleh berbagai pihak (Mannahali, M., & Rijal, S., 2020; Mannahali, M., 2016; Muam, A., 2017).

Penerjemahan memegang peranan yang sangat penting dalam mentransfer pengetahuan antara budaya, bahasa dan bangsa yang berbeda. Sebagai kegiatan untuk memindahkan pesan atau maksud yang terkandung dalam satu bahasa ke bahasa lain secara tepat dan wajar, maka kegiatan menerjemahkan lah yang berperan penting di sini (Mannahali, M., 2016)

Dalam prakteknya penerjemahan tidak terlepas dari tuntutan yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah baik dalam penguasaan bahasa Sumber, kemampuan menuangkan dalam bahasa sasaran, pemahaman cross culture (Budaya silang) dari bahasa yang terlibat, dan kemampuan memahami disiplin ilmu dari teks yang diterjemahkan (Rijal, S., Anwar, M., & Mannahali, M., 2019; Jayanti, M. D., 2019).

Penguasaan teori penerjemahan memegang peran penting dalam keterampilan menerjemahkan, karena akan menentukan kualitas hasil terjemahan, meskipun teori terjemahan itu bukan merupakan penyedia solusi bagi masalah yang timbul dalam kegiatan menerjemahkan, namun teori terjemahan merupakan pedoman umum bagi penerjemah dalam membuat keputusan-keputusan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu keterampilan dan kejelian dalam menerapkan teori menerjemahkan akan menentukan hasil terjemahan. Pemahaman terhadap konsep umum teori penerjemahan akan sangat bermanfaat bagi penerjemah (Nababan, 2003:16; Hanifah, N., 2016).

Terkait dengan hal tersebut, Johan (2009:11) menyatakan bahwa keterampilan menerjemahkan secara tertulis terkait dengan dua dari empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca dan menulis, bahwa di samping pemahaman teks bacaan, dituntut juga penguasaan Bahasa Indonesia yang baik agar hasil terjemahan dapat dimengerti dengan baik oleh pembacanya. Meskipun demikian pada hakikatnya tidaklah berarti bahwa apabila seseorang memahami bahasa sumber dengan baik dan mampu menulis dalam bahasa Indonesia dengan cukup jelas, atau sebaliknya, maka akan dapat menerjemahkan dengan baik. Ada beberapa aspek lain yang perlu menjadi perhatian, antara lain : penguasaan teori terjemahan, pemahaman lintas budaya, efektifitas dan efisiensi kalimat, tata bahasa, pemahaman kontekstual dan pemahaman ragam bahasa yang memadai.

Penerjemahan merupakan proses yang kompleks yang dalam proses penerjemahan teks, penerjemah perlu melewati berbagai tahapan yang setiap tahapam kadang menemui masalah yang rumit yang harus dihadapi dan dipecahkan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran penerjemahan, diperlukan pemikiran guna memecahkan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi (Mannahali, M., & Rasyid, Y., 2015).

Salah satu usaha untuk mencapai kompetensi tersebut di atas, Program studi bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan sastra Universtas Negeri Makassar, senantiasa membenahi kurikulum pengajaran bahasa Jerman dengan memasukkan mata kuliah Terjemahan sebagai mata kuliah wajib yang diajarkan secara berjenjang yang disajikan mulai semester 4 5 dan 6. Tujuan pengajaran mata kuliah ini adalah untuk membekali mahasiswa pengetahuan dan keterampilan baik secara teori maupun dalam praktek menerjemahkan dalam teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dengan tepat, begitu pula sebaliknya.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa strategi atau model pembelajaran yang dianggap tepat digunakan dalam menerapkan materi pelajaran, salah satu di antaranya adalah Task Based Learning (pembelajaran berbasis tugas).

Proses pembelajaran saat ini lebih banyak diarahkan pada student centered learning, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bukan lagi berpusat pada guru. Seiring dengan digerakkannya sistim pembelajaran Student Activ Learning ini, maka penerapan model pembelajaran Task Based Learning (TBL), dianggap cocok untuk pencapaian tujuan tersebut di atas karena model pembelajaran ini lebih banyak memberikan dukungan pada pengerjaan tugas-tugas.

Task Based Learning merupakan salah satu model pengajaran bahasa yang berfokus pada latihan pengerjaan tugas-tugas berjenjang (task) yang disesuaikan dengan kemampuan pembelajar. Tujuan pengerjaan tugas ini adalah untuk menyediakan konteks yang sealami mungkin untuk pembelajaran bahasa. Pembelajar bahasa mengerjakan tugas, melaporkan hasil pekerjaannya , dan mempelajari bahasa yang timbul pada bahasan tersebut (Salwa, A., 2019; Wulandari, D., et al, 2017; Rahayu, B. S., & Achaliyah, S., 2020).

Penerapan model *Task Based Learning* ini memberikan keuntungan yang besar bagi pembelajar untuk lebih fokus pada tujuannya dan dapat menggunakan kemampuannya untuk mengerjakan tugas pada level tertentu. Ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran TBL ini yaitu : 1) Mengganti fokus proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teachers center*) menjadi berpusat pada pembelajar (*Student center*), 2) Memberikan cara yang berbeda kepada pembelajar untuk memahami bahasa, 3) Menerapkan pengetahuan yang sifatnya abstrak ke arah penerapan yang riil, 4) Tugas yang diberikan kepada pembelajar mampu menyatukan kebutuhan pembelajar dan menyediakan kerangka fikir untuk menciptakan kelas-kelas yang menarik sesuai kebutuhan pembelajar

Secara konseptual penerapan Task Based Learning meliputi 3 langkah dasar yaitu : *the free task, task cycle and language fokus* (Willis dalam Hermes, 2001:87). Pada tahap free-Task guru mengeksplorasi masalah bersama dalam kelas dan mengembangkan kosa kata, frasa serta menolong peserta didik untuk memahami perintah-perintah yang ada pada tugas tersebut . Pada tahapan the

Task-Cycle, peserta didik mengerjakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, sementara guru memonitor pengerjaan tugas yang dikerjakan oleh siswa, Selanjutnya peserta merencanakan bagaimana mempresentasikan tugas yang telah dibuat, kemudian melaporkan apa yang telah terjadi . Pada tahapan Language focus siswa mendiskusikan bentuk khusus dari berbagai hal yang terkait dengan tugas yang telah dikerjakan. Karakteristik berbagai tugas (*Task*) cenderung dikonsentrasikan pada struktur dan fungsi bahasa. Latihan semacam ini mengekspresikan pengembangan penggunaan bahasa secara lebih luas.

Pembelajaran Berbasis Tugas (*Task Based Learning*) Dalam Pembelajaran Terjemahan

Model pembelajaran TBL mengacu pada suatu pandangan bahwa peserta didik akan dapat belajar secara efektif jika proses belajarnya lebih berfokus pada tugas latihan (*Task*) berbahasa dari pada menggunakan bahasanya. TBL ini merupakan salah satu model pengajaran bahasa yang menitikberatkan pada pemberian serangkaian latihan, tugas atau aktifitas yang ditujukan untuk pencapaian tujuan yang lebih besar. Serangkaian latihan diberikan secara berjenjang sesuai tingkat kemampuan pembelajar , bisa pula setingkat, namun demikian apa yang hendak dicapai melalui potongan-potongan latihan ini akan menjadi bagian yang diperlukan untuk membangun pemahaman yang lebih besar terhadap konsep yang akan dipelajari. Model pembelajaran ini merupakan model lebih komprehensif dibanding dengan metode komunikatif yang selama ini dianggap jauh lebih bermanfaat dalam pengajaran bahasa.

Wena (2014:144) mengemukakan bahwa Task Based Learning adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan proyek yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan permasalahan yang sangat menantang yang menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan serta memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

Penggunaan Task Based Learning dianggap bisa memberi kemudahan bagi pembelajar untuk menguasai materi pembelajaran, terutama jika kemampuan yang dimiliki belum dianggap tinggi. Nunan (2004) mengatakan bahwa Task Based Learning dinggap bisa lebih memadai karena model pembelajaran tersebut memperkuat prinsip-prinsip berikut : 1) memberikan kemudahan dalam penyesuaian bahan ajar; 2) Memberi penekanan komunikasi melalui interaksi terstruktur dalam bahasa target; 3) Menggunakan materi ajar autentik; 4) Terdapat pengawasan yang menjadikan siswa tidak hanya belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menyadari proses pembelajatan itu sendiri; 5) Pengalaman pembelajar bisa dikembangkan sehingga bisa memberikan kontribusi terhadap pembelajaran itu sendiri; 6) Menghubungkan pengalaman pembelajaran bahasa di kelas dengan penggunaan bahasa di luar kelas (Nunan, 2004)

Sedemikian banyaknya hal positif yang dimiliki model pembeajaran Task Based Learning ini, tentunya dapat pula mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran secara umum.

Ciri yang dimiliki model pembelajaran Task Based Learning sangat sesuai dengan tuntutan yang ada dalam pengajaran *Übertsetzung In der Praxis* (terjemahan

Lanjutan). Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran tersebut dianggap tepat sekali diterapkan dalam pengajaran Terjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa program Studi Pendidikan bahasa Jerman semester 5 Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang memprogramkan matakuliah *Übersetzung In der Praxis* dengan jumlah sampel 24 orang. Alasan pemilihan kelas ini adalah karena pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* (terjemahan lanjutan) yang sebelumnya dikenal dengan nama mata kuliah Terjemahan 2, mahasiswa dituntut kemampuan untuk menerapkan teori-teori terjemahan yang dipelajari pada mata kuliah *Einführung der Übersetzungswissenschaft* (Pengantar Terjemahan) dalam kegiatan menerjemahkan teks bahasa Jerman yang lebih kompleks.

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksprimen* yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan terlebih dahulu diberikan *pre-tes* kepada mahasiswa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Task Based Learning. Tujuan pemberian *pre-test* ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, yang dalam hal ini mereka telah mengikuti proses pembelajaran terjemahan pada mata kuliah *Einführung der Übersetzungswissenschaft* (Pengantar Terjemahan). Teks terjemahan yang diberikan pada *pre-test* (tes awal) ini berupa teks–teks pendek karena pada perkuliahan Pengantar Terjemahan mereka masih dominan mempelajari teori terjemahan dengan tambahan latihan menerjemahkan dalam bentuk paragraph atau potongan-potongan teks.

Dalam penerapannya mahasiswa diberi teks terjemahan sebagai tugas yang harus dikerjakan di kelas atau sebagai tugas yang harus diselesaikan di rumah (*Hausaufgabe*), baik secara individu maupun secara berkelompok. Sebagai akhir dari penerapan model pembelajaran TBL ini mahasiswa ditugaskan untuk menyajikan atau mempresentasikan secara mandiri tugas yg telah dibuat secara mandiri maupun yang dibahas secara diskusi dalam kelompok.

Penerapan model Task Based Learning ini diberikan selama 7 kali pertemuan yakni dari pertemuan 1-7, dan setelah itu, pada pertemuan ke 8 diberikan *post-tes* yang sekaligus juga merupakan Ujian tengah semester.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pembelajaran dengan mengacu pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran Task Based Learning yang diakhiri dengan pemberian tes, berikut dikemukakan hasil tes yang diperoleh yang merupakan gambaran kemampuan mahasiswa menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa sebelum penerapan model pembelajaran Task Based Learning dalam perkuliahan *Übersetzung in der Praxis*, terlebih dahulu diberikan *pre-test* (tes awal).

Nilai rata rata yang diperoleh dalam *pre-test* ini adalah 68,5, dengan perolehan nilai tertendah 64 dan nilai tertinggi 76. Kegiatan selanjutnya pada pertemuan ke dua – ke tujuh adalah melaksanakan perkuliahan dengan menerapkan

model pembelajaran TBL, Setiap pertemuan mahasiswa secara rutin diberi tugas baik secara kelompok maupun secara individu. Setiap selesai mengerjakan tugas yang diberikan, mereka ditugaskan secara individu menyajikan hasil pekerjaannya. Selain itu, setiap hasil terjemahan yang dibuat mahasiswa dikumpul, dikoreksi lalu dibahas secara bersama kesalahan yang dilakukan, sambil mereka diberi penjelasan tentang kesalahan yang ada. Pada tahap inilah mereka dilatih bagaimana menerjemahkan dengan tepat dengan tujuan agar kesalahan yang pernah ada, secara perlahan atau sedikit demi sedikit dapat diminimalisir. Pemberian latihan-latihan yang setiap pertemuan dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia secara bertahap. Untuk mengetahui hasil akhir dari efek penerapan pembelajaran TBL ini, mereka diberi pos-test yang sekaligus juga dijadikan sebagai Ujian Tengah Semester.

Setelah perlakuan dengan penerapan model pembelajaran Task Base Learning tersebut. Diberikan pos-tes. Perolehan nilai rata-rata post-test tersebut adalah 89,5 dengan perolehan nilai terendah 76 dan nilai tertinggi 94. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mereka dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Keberhasilan model pembelajaran Task Based Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa tidak terlepas dari prinsip dan keunggulan yang dimiliki model tersebut yakni pembelajaran akan lebih bermakna jika proses belajar lebih berfokus pada pemberian tugas (Task)

Penilaian hasil pekerjaan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia mengacu pada kriteria Larson (1989) dan Claudia Angelia yang keduanya dikutip dalam [Mannahali \(2015\)](#) dimana penekanan penilaian keduanya adalah: Pertama, keakuratan yaitu kemampuan hasil terjemahan mengkomunikasikan makna yang relevan dengan maksud teks bahasa sumber. Kedua, kejelasan yakni apakah hasil terjemahan jelas atau dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana namun jelas dan mudah dipahami oleh pembacanya. Ke tiga, keterbacaan, Apakah hasil terjemahan tersebut wajar artinya mudah dibaca, menggunakan struktur kalimat, gaya bahasa, ortografi yang dapat memudahkan pembaca bahasa sasaran memahami makna yang disampaikan.

Secara singkat ke tiga alasan tersebut merupakan hal yang penting dan harus dijadikan poin dalam penilaian terjemahan.

KESIMPULAN

Tujuan Pembelajaran Terjemahan dirumuskan agar mahasiswa dapat menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik dalam memahami makna teks yang terkandung dalam bahasa sumber maupun dalam menuangkannya ke dalam bahasa sasaran. Salah satu usaha yang digunakan dosen agar tujuan tersebut dapat tercapai, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Task Based Learning dalam pembelajaran Uebersetzung in der Praxis (Terjemahan Lanjutan). Model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Peningkatannya dilihat dalam perolehan nilai rata-rata pada pre-test sebesar 68,5 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada post-tes adalah

89,5. Keberhasilan mencapai peningkatan ini didukung dengan dikembangkannya materi ajar yang sesuai dengan tuntutan model pembelajaran yang diterapkan yakni Task Based Learning, yang memungkinkan mahasiswa termotivasi untuk berperan aktif dalam merespon, menjawab, merevisi, membaca kembali hasil terjemahan dan mengkritisi pembelajaran yang dilakukan dosen. Dosen dan mahasiswa secara bersama-sama menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara intensif, efektif dan efisien. Oleh karena itulah sangat disarankan agar model pembelajaran TBL ini untuk digunakan dalam proses pembelajaran bukan hanya pada mata kuliah yang terkait dengan Penerjemahan, akan tetapi terhadap mata kuliah yang banyak tuntutan dalam pemberian tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, N. (2016). Teori Penerjemahan Sebagai Dasar Pembelajaran Penerjemahan: Studi Kualitatif Etnografi. *Cakrawala Pendidikan*, 35(2), 254-263.
- Jayanti, M. D. (2019). Variasi Model Pembelajaran Dalam Metode Penerjemahan Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Kebahasaan. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*.
- Johan, A. Ghani. (2009). *Reading & Translation: Pelajaran Membaca dan Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Mannahali, M. (2016) . The Effectiveness Of The Use Of Cooperative Learning Techniques Type Stad To Increase The Capability In Translating The German Text Into Indonesian.
- Mannahali, M. (2016). Translation Assessment Model for Informative Texts of German Language into Indonesian. *IJLECR-International Journal Of Language Education And Culture Review*, 2(2), 41-47.
- Mannahali, M., & Rasyid, Y. (2015). The Effect Of Learning Technique and Locus Of Control On Students Competence in Translating from German Text into Indonesiaan (An experiment at German Study Program of Makassar State University) . *IJLECR-International Journal Of Language Education And Culture Review*, 1(2), 58-66.
- Mannahali, M., & Rijal, S. (2020). Communicative Translation Method in Increasing Students' Performance in Translation Class. *Asian ESP Journal*, 16(4), 259-270.
- Muam, A. (2017). Project Based Learning di Kelas Terjemahan Bahasa Asing untuk Pendidikan Vokasional. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 1(1), 17-35.
- Nababan, M. Rudolf. (2013). *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- Rahayu, B. S., & Achaliyah, S. (2020). Metode Task Based Learning Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin Berpengaruh Terhadap Kemampuan Korespondensi Bahasa Asing. *Jurnal Administrasi Kantor*, 8(2), 127-138.
- Rijal, S., Anwar, M., & Mannahali, M. (2019). Revitalisasi Kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa Jerman dalam Menyikapi Tantangan Dunia Global. *Bahasa, Seni, dan Desain di Era Revolusi Industri 4.0*.

- Salwa, A. (2019). Model Task-Based Learning untuk Membangun Pembelajaran Mandiri Pada Tutorial Online. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 20(1), 10-16.
- Wena, Made. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, Jane. (1996). *A Framework for Task-based Learning*. Essex: Longman.
- Wulandari, D., Candria, M., Wulandari, R., & Laksono, A. (2017). Penerapan Task-Based Learning dalam Pelatihan Bahasa Inggris terkait Kriminalitas bagi Personel Polrestabes Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 89-9